

**POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(Consumption Pattern and Household Food Security Level of Cassava Farmers In Terusan Nunyai Subdistrict of Central Lampung Regency)*

Karina Indira Putri, Ktut Murniati, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 082176331026, e-mail: karindira08@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the consumption pattern and level of household food security of cassava farmers and find out the relationship between consumption patterns and the level of household food security of cassava farmers. Determination of the location of the study, namely Gunung Batin Udik Village Terusan Nunyai District of Central Lampung Regency, is carried out by purposive method for this location is a center of cassava production. The sample are 77 cassava farmer households obtained by simple random sampling method. The data analytical method used in this study is descriptive statistical and qualitative descriptive analysis. The results showed that the Desirable Dietary Pattern (DDP) score of cassava farmer households is in the low category (61.62). The level of food security of cassava farmers is in poor condition and food insecurity. Food consumption patterns (DDP score) related to the level of food security. In a sense, the higher the food consumption pattern (DDP score), the better the food security level.*

*Key words: consumption patterns, food security, households*

**PENDAHULUAN**

Memantapkan ketahanan pangan di Indonesia merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional saja tidak mampu menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), pedesaan, serta rumah tangga individu. Hal ini terjadi akibat adanya peningkatan jumlah penduduk serta pergeseran pola konsumsi masyarakat yang berkembang pesat, selain itu juga luas lahan yang tersedia semakin berkurang akibat dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian.

Ubi kayu merupakan salah satu sumber makanan pokok yang banyak dikonsumsi setelah padi dan jagung. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdaya guna, sebagai bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Ubi kayu dapat diperoleh dengan berbagai cara untuk dijadikan produk makanan, biasanya ubi kayu dikonsumsi dalam bentuk makanan selingan seperti ubi rebus, keripik kentang, dan lainnya. Ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan pangan, sumber energi dan berbagai macam keperluan industri.

Ubi kayu merupakan bahan makanan pokok alternatif non beras yang dekat dengan masyarakat namun bahan makanan ini diidentikkan sebagai jenis bahan makanan masyarakat pedesaan dan tidak bergengsi. Terlebih dengan adanya persepsi bahwa masyarakat Indonesia yang biasa makan nasi tidak merasa kenyang sebelum makan nasi sebagai sumber karbohidrat.

Kecamatan Terusan Nunyai merupakan sentra produksi utama ubi kayu, pada tahun 2014 total produksi 354.804 ton/tahun. Produksi ubi kayu dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan dan pola konsumsi rumah tangga.

Ketahanan pangan yakni tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang, baik dalam jumlah maupun mutu pada setiap individu untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Maknanya adalah tiap orang setiap saat memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup agar hidup sehat dan produktif (Hakim 2014). Tingkat ketahanan pangan suatu wilayah dapat diukur dari ketersediaan pangan, daya beli dan tingkat konsumsi penduduk. Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan penduduk disuatu wilayah berdasarkan

aspek keadaan gizi. Indikator yang digunakan untuk analisis konsumsi yaitu dari pengukuran kecukupan konsumsi pangan energi dan protein (Saputri, Lestari dan Susilo 2016).

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati, Khomsan dan Cesilia 2010). Berdasarkan norma gizi, secara garis besar konsumsi pangan yang menghasilkan tubuh sehat perlu mengandung unsur pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin/mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Sumber karbohidrat terutama terdapat pada sereal dan umbi-umbian, protein terdapat pada daging, susu, telur dan kacang-kacangan, lemak terdapat pada biji-bijian berminyak, vitamin dan mineral umumnya terdapat pada sayuran dan buah-buahan. Keseimbangan dalam mengkonsumsi berbagai jenis pangan diatas mencerminkan kualitas konsumsi pangan.

Produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai mengalami fluktuasi yang akan memengaruhi pendapatan rumah tangga dan akan berpengaruh terhadap pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Berdasarkan uraian tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah serta mengetahui hubungan antara pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah survai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah tepatnya di Desa Gunung Batin Udik dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan sentra produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani ubi kayu. Responden pada penelitian ini adalah kepala keluarga dan istri.

Untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi dalam penelitian digunakan rumus Slovin (Husein 2004) adalah:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Nilai kritis

Dalam penelitian ini jumlah populasi petani ubi kayu dengan batas kesalahan yang diinginkan adalah 10%. Berdasarkan rumus Slovin, diperoleh sampel penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{340}{1+340 (0,1)^2}$$

$$n = 77,27$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh sampel sebanyak 77 rumah tangga petani yang dipilih secara acak proporsional.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung atau wawancara menggunakan kuesioner. Data primer pada penelitian ini diantaranya adalah pendapatan rumah tangga, jenis pangan yang dikonsumsi, jumlah pangan yang dikonsumsi, frekuensi konsumsi pangan. Data sekunder berfungsi sebagai penguat data primer dengan menggunakan hasil dari studi pustaka, internet dan laporan dari berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan yaitu data produksi ubi kayu di Provinsi Lampung dan data wilayah Desa Gunung Batin Udik.

Jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani ubi kayu diperoleh dengan menggunakan metode *recall* selama 24 jam sehari sebelumnya dan dilakukan selama 2 hari tidak berturut-turut. Hasil *recall* dikonversikan ke dalam energi. Perhitungan kandungan gizi bahan makanan (Hardinsyah dan Martianto 1989) dengan rumus yaitu:

$$KG_{ij} = \left( \frac{B_j}{1000} \times G_{ij} \times \frac{BDD_j}{1000} \right) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- KG<sub>ij</sub> = Kandungan gizi (energi) jenis pangan yang dikonsumsi
- B<sub>j</sub> = Berat jenis pangan (gram) yang dikonsumsi
- G<sub>ij</sub> = Kandungan gizi (energi) dalam 100 gram jenis pangan
- BDD<sub>j</sub> = Bagian bahan makanan-j yang dapat dimakan

$$AKG-E = \left( \frac{BB (Kg)}{BB Standar (Kg)} \times AKG Standar \right) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- AKG-E = Angka kecukupan gizi (energi)
- BB = Berat badan aktual
- BB Standar = Berat badan standar
- AKG Standar = Angka kecukupan gizi standar yang dianjurkan menurut hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi X tahun 2012

Perhitungan tingkat kecukupan energi menggunakan rumus berikut (Indriani 2015):

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- TKE = Tingkat kecukupan energi
- $\sum$  konsumsi energi = Jumlah asupan energi
- AKE yang dianjurkan = Angka kecukupan energi yang dianjurkan

Pola konsumsi rumah tangga petani ubi kayu diukur dengan menggunakan skor PPH dengan caramenjumlahkan skor PPH sembilan golongan pangan. Perhitungan skor PPH masing-masing golongan pangan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor PPH golongan pangan} = \left( \frac{\text{Konsumsi Energi Gol. Pangan}}{\text{AKE}} \times 100\% \right) \times \text{Bobot} \dots\dots (4)$$

Pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu dilakukan dengan menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi rumah tangga petani ubi kayu. Tingkat kecukupan energi yang telah dihitung dikategorikan menjadi 2 yaitu kurang ( $\leq 80\%$  kecukupan energi) dan cukup ( $> 80\%$  kecukupan energi).

Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dikategorikan menjadi 2 yaitu tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran total) dan rendah ( $< 60\%$  pengeluaran total). Tabulasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dapat dilihat pada tabel derajat ketahanan pangan diatas.

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi ( $\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ( $\leq 80\%$ kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Adapun pangsa pengeluaran pangan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- PPP = Pangsa pengeluaran pangan
- FE = Pengeluaran pangan untuk belanja pangan (Rp/bulan)
- TE = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Hubungan pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan dianalisis menggunakan tabulasi silang antara pola konsumsi pangan (skor PPH) dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Umum Responden

Umur kepala keluarga rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik berkisar antara 15 sampai 64 tahun sebanyak 75 jiwa (97,40%), sedangkan umur istri berkisar antara 20 sampai 60 tahun sebanyak 69 jiwa (89,61%). Luas lahan yang dimiliki petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik dalam kegiatan usahatani berkisar antara 0,25 sampai 3,50 ha, dengan rata-rata 1,40 ha. Sebagian besar petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3 sampai 5 orang (97,04%), dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 orang.

Pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani ubi kayu dengan jumlah pendapatan per tahun sebesar Rp14.484.646,03 dengan kontribusi sebesar 70,52 persen.

### Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola pangan harapan adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan golongan pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kualitas, kuantitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Mutu konsumsi rumah tangga petani ubi kayu dapat dilihat dari besarnya skor PPH yang diperoleh. Semakin tinggi nilai skor PPH atau mencapai angka 100, maka konsumsi pangan rumah tangga semakin beragam, memiliki jumlah yang cukup dan seimbang.

Tabel 2. Skor PPH konsumsi pangan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik

Jenis	Bobot	Skor PPH Aktual	Skor PPH Maks	Skor PPH
- Padi-padian	0,5	20,34	25,00	20,34
- Umbi-umbian	0,5	0,63	2,50	0,63
- Pangan hewani	2,0	12,47	24,00	12,47
- Minyak dan lemak	0,5	2,15	5,00	2,15
- Buah dan biji berminyak	0,5	0,18	1,00	0,18
- Kacang-kacangan	2,0	10,04	10,00	10,00
- Gula	0,5	0,29	2,50	0,29
- Sayur dan buah	5,0	15,56	30,00	15,56
- Lain lain	0,0	0,00	0,00	0,00
<b>Total</b>	<b>11,5</b>	<b>61,66</b>	<b>100,00</b>	<b>61,62</b>

Skor PPH rumah tangga petani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa skor PPH rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik yaitu sebesar 61,62. Dari sembilan jenis golongan pangan, skor PPH yang telah mencapai skor maksimal hanya berasal dari golongan kacang-kacangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Indiako, Ismono dan Soelaiman (2014) bahwa skor PPH rumah tangga rumah tangga petani ubi kayu di desa pelaksana dan non pelaksana progam MP3L di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 87,80. Skor PPH tersebut lebih tinggi daripada skor PPH rumah tangga petani ubi kayu.

Sebagian besar skor PPH rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik berkisar antara 45 sampai 90. Skor PPH tersebut dikategorikan menjadi 4 yang dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan sebagian besar rumah tangga petani memiliki skor PPH <55, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani ubi kayu belum sejahtera.

Tabel 3. Sebaran rumah tangga berdasarkan skor PPH di Desa Gunung Batin Udik

No.	Kategori skor PPH	Jumlah (Rumah Tangga)
1.	Baik (≥85)	1
2.	Cukup (70-84)	10
3.	Kurang (55-69)	15
4.	Sangat kurang (<55)	51
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>
<b>Rata-rata (40,49)</b>		

### Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

#### Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Ubi Kayu

Tingkat ketahanan pangan didasarkan atas jumlah makanan secara umum, energi yang dikonsumsi, jumlah ketersediaan pangan per kapita, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pengeluaran total rumah tangga dan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan. Pengeluaran total rumah tangga dibagi menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Secara rinci pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik tahun 2017

Jenis Pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
<b>Pangan</b>		
Bahan Pangan Pokok	288.568,18	17,75
- Beras		
- Non Beras		
Lauk pauk	155.382,86	9,56
Kacang-kacangan	17.276,92	1,06
Sayuran	144.953,38	8,92
Buah	37.185,89	2,29
Sumber lemak	31.416,23	1,93
Makanan jajan	66.314,88	4,08
Minuman	79.522,63	4,89
Bumbu-bumbuan	112.969,59	6,95
<b>Jumlah pengeluaran pangan</b>	<b>933.590,56</b>	<b>57,42</b>
<b>Nonpangan</b>		
Bahan bakar	203.104,50	12,49
Sekolah dan pakaian	261.701,00	16,10
Rekreasi	40.253,95	
(transportasi, pulsa, sewa rumah dan sabun cuci)		2,48
Rokok	143.622,60	8,83
Lain-lain (keperluan mandi, alat kecantikan dan sumbangan)	43.541,56	
<b>Jumlah pengeluaran szloz non pangan</b>	<b>692.223,70</b>	<b>42,58</b>
<b>Jumlah Pengeluaran RT</b>	<b>1.625.814,26</b>	<b>100,00</b>

Tabel 5. Sebaran rumah tangga petani ubi kayu Desa Gunung Batin Udik menurut tingkat pangsa pengeluaran pangan

Tingkat pangsa pengeluaran pangan rumah tangga	Jumlah (RT)	Persentase (%)
RT<60% (Rendah)	34	44,16
RT≥60% (Tinggi)	43	55,84
Jumlah	77	100,00

Tabel 4 menjelaskan rata-rata besarnya pengeluaran total rumah tangga petani ubi kayu adalah Rp1.625.814,26 per bulan dengan rincian Rp933.590,56 (57,42%) untuk pengeluaran pangan dan Rp692.223,70 (42,58%) untuk pengeluaran nonpangan. Berdasarkan data Tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan lebih tinggi daripada nonpangan, yang artinya rumah tangga lebih terfokus untuk pemenuhan kebutuhan pangan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amaliyah dan Handayani (2011) yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten memiliki pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp480.715,40 (62,94%) yang lebih besar daripada pengeluaran nonpangan rumah tangga sebesar Rp283.033,06 (37,06%).

Pengeluaran pangan diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Tabel 5 menjelaskan sebanyak 43 rumah tangga (55,84%) memiliki kategori pangsa pengeluaran pangan yang tinggi, yang artinya rumah tangga lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga semakin rendah, sebaliknya semakin rendah proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan semakin tinggi.

**Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani Ubi Kayu**

Tingkat kecukupan energi rumah tangga dinilai dengan membandingkan jumlah konsumsi energi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan. Rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik memiliki jumlah konsumsi energi sebesar 4.657,38 kkal dan angka kecukupan energi yang dianjurkan sebesar 7.376,14 kkal. Tingkat kecukupan energi rumah tangga berkisar antara 30 sampai 120 persen, yang selanjutnya dikategorikan menjadi 2 yaitu cukup dan kurang.

Tabel 6. Sebaran rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik menurut tingkat kecukupan energi

Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani Ubi Kayu			
No	Kecukupan Energi	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	> 80% kecukupan energi (Cukup)	10	12,99
2	≤ 80% kecukupan energi (Kurang)	67	87,01
Jumlah		77	100,00

Adapun secara rinci distribusi rumah tangga menurut tingkat kecukupan energi dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwasebagian besar tingkat kecukupan energi rumah tangga petani ubi kayu termasuk dalam kategori kurang, yang artinya rumah tangga belum mampu untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangganya.

Dari pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi ditentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu dengan menggunakan tabel derajat ketahanan pangan pada Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan sebagian besar ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik tergolong rawan pangan.

Rumah tangga yang rawan pangan relatif kurang mampu untuk mengkonsumsi pangan sehingga jenis pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan berkualitas. Oleh karena itu, perlunya upaya penyadaran dan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi terutama tentang pola konsumsi pangan yang beragam dan seimbang serta upaya untuk meningkatkan pendapatan sehingga rumah tangga yang rawan pangan mampu mengakses pangan dengan kualitas yang lebih baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Desfaryani (2012) bahwa rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah mayoritas memiliki status kurang pangan (45,83%).

Tabel 7. Sebaran rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik menurut tingkat ketahanan pangan

Konsumsi energi perunit ekuivalen dewasa	Pangsa Pangan Pengeluaran	
	Rendah(60% pengeluaran total)	Tinggi(≥ 60% pengeluaran total)
Cukup(>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan (4 rt)	Rentan Pangan (7 rt)
Kurang(≤ 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan (30 rt)	Rawan Pangan (36 rt)

Tabel 8. Hubungan pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Gunung Batin Udik

Skor PPH	Tingkat Ketahanan Pangan			
	Tahan Pangan	Rentan Pangan	Kurang Pangan	Rawan Pangan
Baik ( $\geq 85$ )	0	0	1	0
Cukup (70-84)	3	1	3	3
Kurang (55-69)	0	2	4	9
Sangat Kurang (<55)	1	4	22	24

### Hubungan Pola Konsumsi Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Untuk melihat hubungan pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan digunakan tabulasi silang antara pola konsumsi pangan (skor PPH) dan tingkat ketahanan pangan (tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan). Keragaman konsumsi pangan berdasarkan skor PPH dikelompokkan menjadi sangat kurang (<55), kurang (55-69), cukup (70-84) dan baik ( $\geq 85$ ) (Prasetyo *et al.* 2013).

Hubungan pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rendah skor PPH suatu rumah tangga, tingkat ketahanan pangannya semakin rendah.

### KESIMPULAN

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani ubi kayu memiliki skor PPH sebesar 61,62. Mayoritas rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah berada dalam kondisi rawan pangan. Pola konsumsi pangan (skor PPH) berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dimana semakin rendah skor PPH maka akan cenderung semakin rawan pangan.

### DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah H dan Handayani SM. 2011. Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA*. 7 (2): 110-118.<http://uns.ac.id/wpcontent/uploads/2013/10/06-Hus>

nul-Amaliyah-Sugiharti-Mulya-Analisis-Hubungan-Proporsi-Pengeluaran-Dan-Konsumsi-Pangan Dengan-Ketahanan-Pangan-1.pdf. [2 September 2017].

Baliwati YF, Khomsan A dan Cesilia, DM. 2010. *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta

Desfaryani R. 2012. Ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.

Hakim MA. 2014. *Memperkuat Ketahanan Pangan Demi Masa Depan Indonesia 2015-2025*. CV. Rumah Buku. Jakarta.

Hardinsyah dan Martianto D. 1989. Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Status Konsumsi Pangan. Jakarta.

Husein U. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Cet ke 6. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Ilham N dan Sinaga BM. 2008. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Indiako MISDV, Ismono RH, dan Soelaiman A. 2014. Studi perbandingan pola alokasi lahan, pengeluaran beras dan pola konsumsi pangan antara petani ubi kayu di Desa Pelaksana dan Non Pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Universitas Lampung. 2 (4): 331-336.<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/987/893>. [4 September 2017].

Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan* (Buku Ajar). CV. Aura. Bandar Lampung.

Prasetyo TJ, Hardinsyah dan Sinaga T. 2013. Konsumsi pangan dan gizi serta skor pola pangan harapan (pph) pada anak usia 2-6 tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8 (3): 159-166. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7975/6257>. [16 Juli 2018].

Saputri R, Lestari LA dan Susilo J. 2016. Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Universitas Gajah Mada. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 12 (3): 123-130. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/view/23110/15578>. [3 September 2017].